

## Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 25 Palu

Sri Rahayu<sup>1</sup>, Tri Santoso<sup>2</sup>, Asma<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tadulako, Indonesia  
email: [sriahayu.ayhu@gmail.com](mailto:sriahayu.ayhu@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Tadulako, Indonesia  
Email: [trisantoso24@gmail.com](mailto:trisantoso24@gmail.com)

<sup>3</sup>SDN 25 Palu, Indonesia  
Email: [asma7896@gmail.com](mailto:asma7896@gmail.com)

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2019 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

---

### ABSTRACT

*This study applied the Classroom Action Research (PTK) method. This study aims to improve IPAS learning outcomes by applying the PBL model supported by interactive quiz media. The research subjects consisted of 20 fourth grade students of SD Negeri 25 Palu, which were divided into 8 male students and 12 female students. This study was conducted in the first semester of the 2023/2024 school year. This study was a classroom action research conducted in two cycles, where each cycle consisted of three stages: 1) action planning, 2) action implementation and observation, 3) reflection. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) model contributes to improving student learning outcomes carried out through PTK. The following are the details of the results: 1) In cycle I, the average student score was recorded at 69.00, with the level of learning completeness reaching 40%. 2) In cycle II, there was an increase in students' average score to 77.5, with learning completeness reaching 85%. This percentage of achievement shows that out of a total of 20 students, the comparison of data before the implementation of the PBL model indicates that the implementation of the PBL learning model resulted in a significant increase in students' learning outcomes ability, which is a crucial aspect in 21st century skills.*

**Keywords:** PBL, IPAS Learning Outcomes, 21st Century Skills

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang krusial untuk dijalani oleh setiap warga negara Indonesia. Dalam dunia pendidikan, kita sebagai manusia dapat memahami informasi baru yang sebelumnya tidak kita ketahui. Kualitas pendidikan suatu bangsa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masa depan bangsa tersebut. Pendidikan terbentuk dari kata “didik” yang mendapatkan imbuhan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, yang berarti suatu proses didikan. Sheila Adella Puteri and Ahmad Muhyani Rizalie, 2023.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, pemerintah merancang kurikulum yang berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan evolusi zaman, pemerintah mengimplementasikan kurikulum kemerdekaan. Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran Merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, dikembangkan kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. Kerangka ini berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan

kompensasi peserta didik. Sebelum pengimplementasian kurikulum Merdeka, pembelajaran tematik telah diterapkan. Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Mawardi (2018) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bermakna, di mana berbagai mata pelajaran disusun dan dihubungkan melalui tema-tema tertentu. Dengan cara ini, peserta didik secara tidak langsung akan mempelajari seluruh muatan dari mata pelajaran yang ada.

Pendidikan Abad 21 adalah suatu sistem pendidikan yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta kemampuan peserta didik dalam menguasai teknologi. Keterampilan yang diperlukan di Abad 21 mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi yang esensial untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa dalam aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran terpadu. Materi pembelajaran terpadu mencakup Ilmu Pengetahuan Alam.

Dalam pendidikan terdapat suatu sistem yang menjadi dasar bagi terbentuknya berbagai aturan pendidikan. Sistem pendidikan nasional terus beradaptasi dan mengalami transformasi sejalan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman. Komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, yang dipengaruhi secara langsung oleh kebutuhan dan perkembangan zaman, sehingga memengaruhi konsep kurikulum pendidikan yang diterapkan. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam menanamkan dan mengembangkan karakter siswa adalah sekolah dasar. Ini merupakan fondasi awal di mana guru menyampaikan konsep-konsep dasar, baik dalam bentuk pengetahuan maupun sikap yang tercermin dalam karakter siswa (Agus et al., 2022).

Peran fundamental seorang guru adalah untuk mengorganisir dan melaksanakan proses pembelajaran. Untuk memastikan kegiatan ini berlangsung dengan efektif, seorang guru perlu memahami esensi dari belajar, mengajar, serta strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan. Penting bagi seorang guru untuk memahami hal tersebut, mengingat tuntutan kurikulum saat ini yang mengharuskan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan belajar mereka. Belajar merupakan suatu proses internal yang mempengaruhi perubahan perilaku individu, mencakup aspek berpikir, sikap, dan tindakan. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, guru sebagai fasilitator perlu melakukan pencarian, perancangan, desain, dan penerapan model pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat berpartisipasi secara aktif dengan tingkat motivasi yang tinggi, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan secara optimal.

Signifikansi dari model pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat kebutuhan akan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, menjadikan pelajaran lebih relevan dan menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Melalui penerapan strategi dan model pembelajaran yang sesuai, diharapkan selama proses pembelajaran, siswa dapat berpikir secara kreatif untuk menganalisis dan memecahkan masalah dalam pengambilan keputusan. Proses pembelajaran seharusnya difokuskan pada peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif-intelektual, keterampilan, serta nilai-nilai lainnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah disiplin yang berfokus pada interaksi manusia dengan lingkungan serta menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di alam semesta. Dewana (2017) menjelaskan bahwa IPA terdiri dari sekumpulan pengetahuan yang mencakup fakta-fakta, prinsip-prinsip, konsep-konsep, serta proses penemuan, dan juga mencerminkan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA pada dasarnya dapat berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA memiliki tujuan untuk mendukung peserta didik dalam memahami konsep-konsep IPA yang berkaitan dengan fenomena alam. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan serta menanamkan sikap ilmiah dalam diri mereka. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan melalui aktivitas konkret, dengan menghadirkan fenomena alam dalam setiap sesi pembelajaran. Fenomena alam dalam proses pembelajaran berhubungan langsung dengan lingkungan yang berfungsi sebagai sumber belajar untuk memahami materi-materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Karlina et al., 2017; Nikmatillah, 2018; Wardani et al., 2015). Pembelajaran IPA yang bermakna dapat mengaktifkan peserta didik dalam penguasaan konsep serta penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru perlu menyusun pembelajaran yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam prosesnya. Namun, dalam kenyataannya, selama proses pembelajaran IPA berlangsung, banyak kegiatan yang dilakukan secara konvensional. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan berlangsung satu arah, tanpa melibatkan peserta didik secara langsung, yang dapat mengakibatkan pembelajaran yang bersifat pasif. (Nahdi, 2018).

Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat ini menunjukkan kecenderungan yang membosankan dan monoton. Sebagian besar guru hanya mengandalkan metode ceramah tanpa mengeksplorasi model pembelajaran alternatif lainnya. Faktor yang mendukung keberhasilan dalam hasil belajar adalah penerapan sarana atau alat peraga dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran IPAS. Anak secara fundamental belajar melalui benda atau objek konkret sebagai media perantara. Fakta yang ada menunjukkan bahwa alat peraga di sekolah masih belum memadai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran mengenai pentingnya penggunaan alat peraga dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Hasil belajar IPAS siswa yang belum tuntas dapat diatribusikan kepada proses pembelajaran yang mengandalkan model konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru ini mengakibatkan keterlibatan siswa yang rendah, sehingga interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar menjadi sangat minim.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar langsung di kelas IV SDN 25 Palu, terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi dalam proses pembelajaran IPAS, yaitu (1) dominasi guru dalam proses pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran konvensional. (2) siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran (3) sejumlah siswa tidak berupaya untuk mencari informasi guna menyelesaikan masalah. Setelah menganalisis masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPAS di SDN 25 Palu belum berjalan dengan efisien. Oleh karena itu, guru merasa perlu untuk menerapkan inovasi dan model pembelajaran yang sesuai, dengan tujuan mengurangi pembelajaran yang bersifat pasif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pelaksanaan KBM untuk mata pelajaran IPAS. Berbagai model pembelajaran telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Model PBL ini melibatkan penerapan masalah nyata kepada peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk dilatih dalam memecahkan permasalahan yang ada. Ketika peserta didik telah mengembangkan kemampuan dalam mencari solusi atau mengatasi permasalahan yang ada, diharapkan mereka juga memperoleh wawasan dari proses pemecahan masalah tersebut. Wawasan ini nantinya akan berfungsi sebagai gambaran untuk bahan ajar. Menurut Rahayu dalam (Yolanda, 2018), pembelajaran PBL ini berfokus pada pengoptimalan kompetensi peserta didik secara memadai dan sistematis, yang tercapai melalui kegiatan kerja kelompok.

Model pembelajaran yang diterapkan adalah model PBL, yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah yang nyata (Gunantara, 2019). Melalui pemberian masalah dalam proses pembelajaran, peserta didik akan terbiasa dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Siswanto, 2018). Oleh karena itu, model pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui proses penyelesaian masalah. Keberadaan model ini mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan mempengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan. Studi yang mendukung pernyataan ini mencakup penelitian yang dilakukan oleh Anita Desy Ratnasari pada tahun 2021. Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan belajar. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil observasi keterampilan belajar yang tercatat pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Persentase hasil observasi keterampilan belajar menunjukkan adanya peningkatan. Indikator keberhasilan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 35% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Selain merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan oleh (Kurniasih, 2022). Analisis terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas IV melalui penerapan model Problem Based Learning. Siklus I mencatat nilai terendah sebesar 36.50 dan nilai tertinggi sebesar 85.50. Selanjutnya, pada siklus II, nilai terendah tercatat sebesar 40.50, sementara nilai tertinggi mencapai 95.50. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I tercatat sebesar 66.67%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83.33%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 1 Besani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model PBL pada peserta didik Kelas IV SD Negeri 25 Palu Tahun ajaran 2024/2025.

## **METODE**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru di lingkungan kelasnya sendiri, dengan melakukan refleksi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja guru, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Siklus ini berlangsung lebih dari satu kali, berulang hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran di kelas.

Studi ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dengan menerapkan model PBL yang didukung oleh media kuis interaktif. Subjek penelitian terdiri dari 20 peserta didik kelas IV SD Negeri 25 Palu, yang terbagi menjadi 8 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Studi ini dilakukan pada semester pertama tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga tahapan: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan dan observasi, 3) refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik analisis data, yaitu melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Peneliti juga menggunakan nilai pra siklus yang berguna untuk menganalisis peningkatan hasil belajar pada peserta didik dari pra siklus, siklus I sampai siklus II. Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan belajar pada peserta didik, pada setiap akhir siklus diberikan soal evaluasi berupa tes tertulis dalam bentuk uraian. Deskriptif kualitatif mencakup data yang diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik pada siklus I maupun siklus II. Penelitian ini menggunakan model PBL yang didukung oleh media diorama untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Target yang ditetapkan adalah persentase ketuntasan minimal sebesar 70% dari total jumlah siswa, yang dinyatakan tuntas jika telah mencapai nilai sesuai dengan KKM yang ditentukan, yaitu 70.

Proses pelaksanaan PTK terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I, langkah pertama adalah mengidentifikasi permasalahan, diikuti dengan perencanaan Tindakan I, pelaksanaan Tindakan

I, observasi I, dan kemudian refleksi I. Setelah siklus I selesai, permasalahan baru yang muncul dari refleksi akan memicu perencanaan Tindakan II, yang mencakup pelaksanaan Tindakan II, observasi II, dan refleksi II. Dari sini, dihasilkan kesimpulan dan pemaknaan hasil. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan secara menyeluruh, dan jika permasalahan belum teratasi, proses akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan tahapan yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Bagian ini menyajikan hasil analisis dan data penelitian mengenai hasil belajar muatan IPAS di kelas IV SD Negeri 25 Palu, yang diterapkan melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang dapat dianalisis melalui tabel berikut:

**Tabel 1.** Presentase Hasil Belajar Kelas IV Pra Siklus

<b>Aspek</b>	<b>Presentase Hasil Pra Siklus</b>
Rata-rata nilai	62,5
Siswa yang Tuntas	6
Siswa yang tidak tuntas	14
Presentase ketuntasan siswa	30%

Pada tabel 1. hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 25 Palu masih berada pada rata-rata nilai yang kurang maksimal. Dapat dilihat rata-rata nilai yang didapat siswa adalah 62,5, kemudian siswa yang tuntas berjumlah 6 orang atau 30% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 14 orang atau 70%. melihat hasil belajar siswa yang jauh dibawah KKM, maka perlu diadakan pembelajaran pada siklus I agar dapat memperbaiki hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 25 Palu.

**Tabel 2.** Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas IV Siklus 1

<b>Aspek</b>	<b>Presentase Hasil Pra Siklus</b>
Rata-rata nilai	69
Siswa yang Tuntas	8
Siswa yang tidak tuntas	12
Presentase ketuntasan siswa	40%

Pada tabel 2. hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 25 Palu masih berada pada rata-rata nilai yang kurang maksimal. Dapat dilihat rata-rata nilai yang didapat siswa adalah 69 kemudian siswa yang tuntas berjumlah 8 orang atau 40% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 12 orang atau 60%. melihat hasil belajar siswa yang jauh dibawah KKM, maka perlu diadakan pembelajaran pada siklus II agar dapat memperbaiki hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 25 Palu.

**Tabel 3.** Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas IV Siklus 2

Aspek	Presentase Hasil Pra Siklus
Rata-rata nilai	77,5
Siswa yang Tuntas	17
Siswa yang tidak tuntas	3
Presentase ketuntasan siswa	85%

Pada tabel 3. hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 25 Palu sudah berada pada rata-rata nilai yang yang memenuhi KKM. Dapat dilihat rata-rata nilai yang didapat siswa adalah 77,5 kemudian siswa yang tuntas berjumlah 17 orang atau 85% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang atau 15. Pada pembelajaran siklus 2 telah terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan yang membuktikan bahwa penerapan model PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Pembahasan

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan yang melibatkan siswa dalam menghadapi masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk memulai proses pembelajaran serta mendorong siswa dalam memecahkan masalah tersebut. Sebagai salah satu metode pembelajaran inovatif, PBL diharapkan dapat menciptakan kondisi di mana siswa aktif terlibat dalam belajar dan memperoleh pengalaman yang signifikan dalam proses pendidikan mereka. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing bagi siswa dalam proses penyelesaian masalah. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Sri Giarti (2014:3) adalah suatu pendekatan yang melibatkan masalah autentik, di mana siswa diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi serta kemampuan inquiry. Dengan pendekatan ini, siswa diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Hanafi & Wahyudi (2015:5) menjelaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) melibatkan penyajian permasalahan autentik kepada siswa, yang berfungsi sebagai pendorong untuk proses belajar sebelum mereka memahami konsep formal. Pembelajaran yang berfokus pada masalah autentik dapat melibatkan siswa secara efektif.

Dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Guntara (2014:2). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan sejumlah karakteristik yang signifikan. Menurut Nur Wahidin (2017:3), hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Awal pembelajaran berfungsi sebagai titik permasalahan, b) Permasalahan terkait dengan situasi yang nyata, c) Permasalahan menghasilkan berbagai sudut pandang, d) Permasalahan menantang pengetahuan baru, terkini, perilaku, dan kompetensi siswa, e) Pembelajaran mandiri menjadi prioritas, f) Memanfaatkan beragam sumber informasi, g) Pembelajaran bersifat kooperatif, kolaboratif, dan komunikatif, h) Kemampuan inkuiri dan pemecahan masalah dikembangkan, i) Akhir pembelajaran melibatkan elaborasi dan sintesis, j) Evaluasi dan tinjauan pengalaman belajar siswa serta proses pembelajaran. Karakteristik model pembelajaran PBL dapat dibandingkan sebagai berikut: a) Mengajukan pertanyaan atau masalah b) Memusatkan perhatian pada hubungan antar disiplin ilmu c) Penyelidikan yang otentik, d) Menciptakan produk atau karya dan menampilkannya; e) Kolaborasi.

Dari penjelasan mengenai tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang diajukan oleh guru terkait fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kelebihan dari Problem Based Learning (PBL) menurut Wulandari (2013:5) adalah sebagai berikut: a) Memahami isi pelajaran sebagai permasalahan yang baik, b) Tantangan bagi kemampuan siswa dalam proses pemecahan masalah, c) Peningkatan aktivitas pembelajaran melalui PBL, d) Dukungan dalam proses transfer pemahaman siswa terhadap masalah dalam kehidupan sehari-hari, e) Perkembangan pengetahuan siswa, f) Pemahaman siswa mengenai hakekat belajar melalui cara berpikir, bukan sekadar pembelajaran dari guru berdasarkan buku teks, g) PBL menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, h) Penerapan dalam konteks dunia nyata, i) Stimulasi bagi siswa untuk belajar secara kontinu.

Beberapa kelemahannya yang diidentifikasi antara lain adalah: a) Ketika siswa tidak menunjukkan minat yang tinggi, atau tidak memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah yang dipelajari, mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut melakukan kesalahan. b) Tanpa pemahaman mengenai alasan di balik usaha mereka untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari. Akibatnya, mereka tidak akan memperoleh pengetahuan yang ingin mereka capai. Dengan demikian, penting untuk menguraikan keuntungan dari penyelesaian masalah yang dibahas kepada peserta didik. c) Proses pelaksanaan PBL memerlukan durasi yang lebih lama. Hal ini masih belum memadai, karena seringkali peserta didik memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Waktu pelaksanaan Problem Based Learning perlu disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Meskipun model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki kelebihan dan kelemahan, model ini dipilih dalam penerapan muatan pelajaran IPA pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Alasan pemilihan ini adalah karena model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri serta mengikuti proses penemuan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat membekas dan terkonstruksi dalam akal pikiran siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model Problem Based Learning dimulai dengan adanya masalah yang dapat diidentifikasi oleh siswa atau guru. Selanjutnya, siswa akan memperdalam pengetahuannya tentang hal-hal yang sudah mereka ketahui serta informasi baru yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa memiliki kemampuan untuk memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, yang mendorong mereka untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah melaksanakan proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), diharapkan dapat dicapai hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar yang diperoleh diharapkan dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di bawah ini terdapat sejumlah analisis terkait hasil belajar. Suprijono mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup pola-pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Lindgren menyatakan bahwa hasil pembelajaran mencakup kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Hasil belajar yang diperoleh nantinya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan keterampilan. Manifestasinya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku siswa menuju arah yang lebih positif. Hasil belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Mawardi (2015:6), merujuk pada keterampilan dan kecakapan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar. Hasil belajar siswa terkait dengan pengukuran, yang kemudian akan mengarah pada penilaian dan evaluasi, baik melalui tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi memiliki

struktur yang terorganisir. Evaluasi dimulai dengan penilaian, sementara penilaian dimulai dengan pengukuran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan melalui PTK. Berikut adalah rincian hasilnya: 1) Dalam siklus I, rata-rata nilai siswa tercatat sebesar 69,00, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 40%. 2) Pada siklus II, terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 77,5, dengan ketuntasan belajar mencapai 85%. Persentase capaian ini menunjukkan bahwa dari total 20 siswa, perbandingan data sebelum penerapan model PBL mengindikasikan bahwa implementasi model pembelajaran PBL menghasilkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan hasil belajar siswa, yang merupakan aspek krusial dalam keterampilan abad XXI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa judul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 25 Palu” menunjukkan hasil yang memuaskan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada pihak sekolah SD Negeri 25 Palu, khususnya guru pamong, sekaligus guru kelas IV. Kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian ini dan seluruh siswa kelas IV SDN 25 Palu yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, J., Aguslim, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Giarti, Sri. (2014). Implementasi Keterampilan Proses Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika menggunakan Model PBL terintedraasi Penilaian Autentik Pada Siswa Kelas VI SD N 2 Benge Wonosegoro. *Scholaria*, 4 (3) 3
- Gunantara, G. S. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV. *Kreano. Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(2), 146–152.
- Karlina, C. F., Dharsana, I. K., & Kusmaryatni, N. (2017). Pembelajaran Kooperatif Tipe (TSTS) Berbantuan Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Lesson Study. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5 (2), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v5i2.10883>.
- Kurniasih, M. R. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Problem Based Learning. *Pinisi Journal PGSD* Volume, 2 Nomor 2 Juli 2022 Hal. 614-620 <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Mawardi. (2018). Merancang Model dan Media Pembelajaran. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 28 &40
- Nahdi, DS. (2018). Eksperimentasi Model Problem Based Learning Dan Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self Efficacy Peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 50- 56. <https://pdfs.semanticscholar.org/b4dc/24d4c5d39215823fb49d4cbd6d06fae064c6.pdf>
- Nikmatillah, N. (2018). Penggunaan Media Papan Persilangan dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perkawinan Silang Mahluk Hidup untuk Peserta didik Kelas IX C SMP Negeri 7 Malang

## Global Science Education Journal, Volume 7 Nomor 1 Mei 2025

Tahun 2015/2016. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1.2187>.

Siswantoro, E. (2018). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 15.  
<https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8009>

Sheila Adella Puteri, & Ahmad Muhyani Rizalie. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL, TGT Dan Improve Di SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 224–234. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2160>